

KOLABORASI GURU BK, GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BERMASALAH SISWA

Zaen Musyirifin

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menjabarkan pengaplikasian Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah dengan bentuk kolaborasi guru BK, guru PAI dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa di SMK PIRI Yogyakarta. Bahasan dilakukan dengan cara berfikir mendalam dengan memaknai tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam memberdayakan fitrah-fitrah individu (jasmani, rohani, nafs, dan iman), agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar sesuai tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan mekanisme kolaborasi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) Kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dengan menggunakan catatan-catatan hasil kolaborasi yang diketahui oleh personal BK (tertulis) dan koordinasi lisan (tidak tertulis). Koordinasi lisan ini belum sepenuhnya dapat mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta karena masih terdapat guru kelas dan wali kelas yang tidak komunikatif. 2) Mekanisme kolaborasi penanganan siswa bermasalah berawal dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai informator tentang keadaan siswanya terutama masalah akhlak, setelah itu wali kelas sebagai penerima informasi dari guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kepada guru BK dan menjadi mediator antara siswa dan guru BK. Kemudian guru BK menjadi pembimbing dan fasilitator dalam melakukan tindak lanjut penanganan siswa bermasalah. Mekanisme kolaborasi tersebut sangat membantu guru BK dalam melakukan tindak lanjut penanganan perilaku bermasalah siswa.

Keyword: *Kolaborasi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas, dan Perilaku Bermasalah Siswa.*

A. Pendahuluan

Perilaku bermasalah siswa tersebut akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia. Termasuk yang terjadi pada bulan November ini yaitu tawuran pelajar di Sukabumi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lodaya di Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta di Jalan Lodaya, Desa Karangtengah, Cibadak, Sukabumi. Kejadian tawuran pelajar

tersebut memakan 2 korban meninggal dunia.¹ Peristiwa tersebut mungkin merupakan salah satu dari banyak peristiwa tawuran atau kekerasan pelajar yang tidak terekspos oleh media. Perilaku kekerasan dikalangan pelajar sudah sangat terorganisir dengan baik, organisasi itu berbentuk geng-geng atau kelompok-kelompok pelajar, seperti geng NERO di Jawa Tengah, dan geng sejenis yang ada di beberapa wilayah. Geng ini dalam tindakannya sering menggunakan kekerasan fisik. Budaya tindak kekerasan yang terjadi dikalangan pelajar bukanlah suatu hal yang datang secara begitu saja. Banyak alasan yang dapat dikaitkan dengan tindakan tersebut.

Selain tawuran, ada juga perilaku 5 siswi SMA 2 Toli Toli di daerah Sulawesi yang melakukan sholat sambil berjoged, salah satu di antaranya merupakan siswi berjilbab.² Selain potret di atas, satu lagi potret buram pelajar Indonesia yang banyak terjadi yaitu perbuatan seks bebas. Seks bebas dikalangan pelajar dapat diketahui dengan banyaknya video porno yang pelakunya adalah para pelajar. Video porno ini ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seks bebas di kalangan pelajar sudah menjadi perilaku yang sangat memperhatikan bagi bangsa ini. Beberapa bentuk kenakalan pelajar meliputi semua perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku yang sudah peneliti kemukakan di atas merupakan perilaku bermasalah yang tidak sewajarnya dilakukan oleh pelajar karena perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Dalam lingkup dunia pendidikan, maka perilaku bermasalah siswa tersebut merupakan salah satu tugas seluruh tenaga pendidik terutama guru BK. Krisis multidimensi yang melanda dan memporakporandakan tatanan bangsa saat-saat ini, sangat mungkin berawal dari krisis akhlak yang membudaya pada para penghuninya. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah tentu peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru bimbingan dan konseling akan disebut-sebut dalam masalah perilaku atau akhlak peserta didiknya. Akhlak menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disoroti terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam(BKI). Hal itu dikarenakan akhlak adalah cerminan manusia. Dalam permasalahan akhlak ini, dibutuhkan peran guru Pendidikan Agama Islam.

¹ Herawati Suryanegara, "Tawuran Pelajar di Sukabumi Kembali Memakan Korban", dalam www.kompasiana.com, diakses tanggal 19 November 2013.

² Syamsul Rizal, "Video Kelakuan Oknum SMA 2 Toli Toli, Sholat Sambil Joget", dalam www.infobocor.blogspot.com diakses tanggal 19 November 2013.

Tugas-tugas pendidik untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja, sementara itu masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik.³ Guru selayaknya juga ikut aktif untuk menanamkan nilai dan norma yang berlaku, terutama berkaitan dengan masalah perilaku atau akhlak siswa. Kewajiban itu pun tidak hanya dilakukan oleh guru BK, tetapi harus menjadi tugas seluruh guru yang ada pada sekolah tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Sehingga untuk mengatasi perilaku bermasalah dalam lingkup layanan Bimbingan dan Konseling Islam, diperlukan upaya kolaborasi guru BK dengan guru PAI. Kolaborasi ini tidak lepas dari pengaplikasian layanan Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa.

B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Uman Suherman, mengemukakan bahwa pada beberapa literatur, kata bimbingan dan konseling dipandang sebagai istilah yang memiliki pengertian yang berbeda. Di lain pihak (masyarakat “awam”) sering menggunakan kedua istilah itu secara bersama-sama atau dipandang sebagai kata yang tidak terpisahkan, sehingga sebutannya bukan lagi bimbingan dan konseling tetapi bimbingan konseling.⁴ Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dengan kata dasar *guide* yang berarti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan.⁵ Sedangkan Sunaryo Kartadinata menjelaskan bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.⁶ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada individu (konseli) agar mampu memahami potensi diri dan

³ Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 190.

⁴ Uman Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bekasi: Madani Production, 2007), hlm. 9.

⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10.

lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (bahagia), baik secara personal maupun sosial. Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling Islam, maka tujuannya tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia saja tetapi juga mencapai kebahagiaan di akhirat.

Cavanagh menjelaskan konseling ditunjukkan oleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan. Bantuan yang diberikan berupa keterampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif. Sedangkan *American School Counselor Assosiation* (ASCA) menjelaskan konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya.⁷

Memperhatikan beberapa definisi tentang konseling tersebut, peneliti berpendapat bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada individu (konseli), baik melalui tatap muka maupun media, agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalahnya, sehingga berkembang menjadi seorang pribadi yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dalam rangka mencapai kebahagiaan bersama. Selain itu, bimbingan lebih bersifat usaha pencegahan (preventif) sedangkan konseling lebih bersifat usaha penyembuhan, penyelesaian atau pengobatan (kuratif).

Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hakikat Bimbingan dan Konseling Islam yang dikemukakan oleh Anwar Sutoyo,⁸ bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrahnya yaitu dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan individu

⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

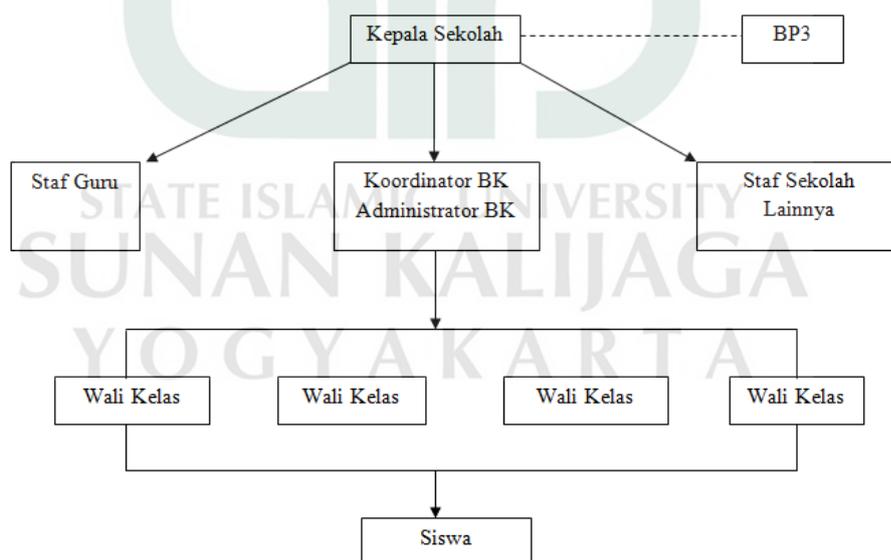
⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207.

selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, agar siswa dapat mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang salah satunya yaitu menampilkan akhlak atau perilaku yang terpuji, diperlukan upaya kolaborasi guru BK dengan guru PAI agar siswa dapat memberdayakan fitrah-fitrah dengan baik.

C. Peran Personal BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari kolaborasi dan kerjasama antar masing-masing pelaksana proses pendidikan walaupun masing-masing personal bimbingan dan konseling memiliki deskripsi tugas yang berbeda. Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam, tidak selamanya guru BK bekerja sendiri. Guru BK juga dapat berkolaborasi dan berkoordinasi dengan wali kelas dan juga dengan guru Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa. Berikut pihak-pihak yang menempati bagian dan unsur organisasi bimbingan dan konseling yang dapat diperinci seperti berikut:

Gambar Pola Organisasi Bimbingan yang Disarankan⁹



----- : Hubungan Kerjasama
 —————> : Hubungan Administratif

⁹ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UNY Press, 1993), hlm. 43.

Keterangan :

1. Pola organisasi bimbingan ini bisa digunakan di sekolah yang memiliki tenaga-tenaga konselor profesional, yang terbatas dalam mengelola layanan bimbingan.
2. Wali kelas sebagai penguasa tunggal di dalam mengelola kelasnya berperan sebagai petugas bimbingan dalam kelasnya masing-masing.
3. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program bimbingan membentuk staf bimbingan yang terdiri dari : koordinator bimbingan dan konseling, konselor profesional dan petugas administrasi bimbingan.
4. Wali kelas yang berperan sebagai guru pembimbing di kelasnya masing-masing dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing siswanya di kelas harus selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan staf bimbingan di sekolah.
5. Badan Pembantu Pembina Pendidikan (BP3) sebagai organisasi pendamping sekolah dapat memberikan bantuan dalam pengadaan sarana material dan sarana-sarana bagi terselenggaranya layanan BK di sekolah.
6. Koordinator BK bertugas mengoordinasikan para guru pembimbing (konselor) dalam menyusun, melaksanakan, menilai, mengadakan tindak lanjut program BK, dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan BK kepada kepala sekolah. Serta membuat usulan kepada kepala sekolah mengenai kebutuhan layanan BK.
7. Guru pembimbing (konselor) bertugas merencanakan, memasyarakatkan, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan BK. Serta mengadministrasikan dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan BK kepada koordinator guru pembimbing.
8. Guru mata pelajaran bertugas membantu layanan BK kepada siswa, dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan BK. Serta berpartisipasi dalam kegiatan pendukung. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam ikut andil dalam upaya pencegahan munculnya masalah siswa dalam pengembangan potensi. Seperti bimbingan keagamaan dan pembinaan terhadap akhlak siswa.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama atau kolaborasi guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait, baik di dalam maupun di luar sekolah, antara lain dengan seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah, seluruh tenaga administrasi di sekolah, OSIS dan organisasi siswa lainnya.¹⁰ Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-elemen pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 113-114.

D. Perilaku Bermasalah Siswa

Menurut Hamdani, tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Menurutnya, manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespons tingkah laku negatif dari lingkungannya dan tingkah laku maladaptif terjadi juga karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan yang tidak tepat. Terdapat 4 asumsi tingkah laku bermasalah yang dikemukakan oleh Hamdani, berikut penjelasannya:

1. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
2. Tingkah laku yang salah terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah pula.
3. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespons tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku maladaptif terjadi juga karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.
4. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.¹¹

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dilengkapi dengan akal pikiran, yang memungkinkan manusia mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah.¹² Untuk mengoptimalkan fitrah manusia tersebut, dibutuhkan kolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak atau perilaku siswa.

Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa terutama siswa yang dalam masa remaja. Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah, tidak selamanya guru BK bekerja sendiri. Guru BK juga dapat berkolaborasi dan berkoordinasi dengan wali kelas dan juga dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 179.

¹² *Ibid.*, hlm. 87.

E. Kolaborasi guru BK dan Guru Kelas (guru Pendidikan Agama Islam dan Wali Kelas)

Kolaborasi adalah kerjasama; pembelotan. Sedangkan Kolaborator adalah orang yang bekerjasama dan Kolaboratif adalah secara bersama-sama atau bersifat kerjasama.¹³ Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kolaborasi merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak kolaborator atau lebih, baik yang memiliki kedudukan atau tingkat yang sejajar maupun tidak sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kolaborasi.

Dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi atau kerjasama sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian kerja, bukan pengkotakan kerja akan tetapi sebagai suatu kesatuan yang semuanya terarah pada penyampaian suatu tujuan.¹⁴ Jadi dalam berkolaborasi diperlukan adanya hubungan yang harmonis, kesatuan arah kerja, serta kemampuan dalam usahanya mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama diantara pihak-pihak kolaborator yang terkait.

Hubungan kolaborasi antara guru BK, wali kelas dan guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi formal, yaitu kerjasama yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.
2. Kolaborasi informal, yaitu kerjasama yang tidak diatur, tetapi dapat dilaksanakan dan dikembangkan antar personal guna meningkatkan efisiensi kerja suatu organisasi.¹⁵

Hubungan kolaborasi dapat dibentuk sebagai berikut:

1. Saling memberikan informasi berupa data, keterangan-keterangan dan pendapat-pendapat dan lain-lain melalui konsultasi, rapat, diskusi dan lain-lain.
2. Koordinasi antar unit kerja dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu yang harus dikerjakan bersama-sama dalam bentuk membagi tugas antara dua atau lebih unit

¹³ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, hlm. 245.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV H Masagung 1987), hlm. 7.

¹⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: CV H Masagung, 1993), hlm. 82.

kerja sesuai dengan bidangnya yang bilamana digabungkan akan merupakan satu kesatuan beban kerja.

3. Membentuk wadah kolaborasi yang bersifat non struktural, antara lain dalam bentuk panitia, tim atau bentuk-bentuk lain yang bersifat insidental sesuai keperluan. Dalam hal ini, kolaborasi dilakukan dengan sejumlah personil yang mewakili unit kerja masing-masing.¹⁶

Kerjasama atau kolaborasi merupakan salah satu asas dalam berorganisasi. Kolaborasi dapat dikatakan berhasil (produktif) jika memenuhi lima sumber kerja sebagai berikut:

1. Jika dengan cara yang tidak sulit atau yang tidak mempergunakan pemikiran yang berat dan rumit, dicapai hasil yang maksimal.
2. Jika cara kerja yang digunakan tidak banyak mempergunakan tenaga fisik, akan tetapi tidak mengurangi hasil yang dicapai.
3. Jika waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan tidak lama tetapi diperoleh hasil yang sebesar-besarnya.
4. Jika ruang dan jarak dipergunakan secara minimal sehingga setiap pekerjaan dilaksanakan tanpa bergerak mondar-mandir yang jauh dan dapat memboroskan tenaga dan biaya, tetapi hasilnya tetap memuaskan.
5. Jika dipergunakan secara hemat dan tepat, dalam arti kegiatan yang dilaksanakan relevan dengan tujuan dan pembiayaannya tidak mahal.¹⁷

Kolaborasi guru BK dengan wali kelas atau dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah bentuk kolaborasi yang sama-sama saling menguntungkan dan merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Tidak terlepas dari kolaborasi dengan guru BK, guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 84.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 177-178.

Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI plus (konseling), yaitu guru ahli dalam PAI dan konseling.¹⁸ Beliau juga mengemukakan bahwa inti persoalan yang harus diperhatikan adalah seharusnya dalam lembaga pendidikan Islam layak dan semestinya ada konselor Islam atau guru PAI plus.¹⁹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami secara operasional seorang guru PAI merupakan pendidik dan juga konselor yang disamping bertugas sebagai pengajar juga sekaligus menjadi konselor (berkolaborasi mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Karena selain memberi pengajaran kepada peserta didik, juga harus membimbing atau mencari peluang untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan (konseling) terhadap peserta didik agar dapat memahami potensi dirinya yang harus dikembangkan.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis bentuk kolaborasi guru BK, guru Agama Islam dan Wali Kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, yang diperoleh, peneliti memahami bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan guru BK, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa adalah tercatat dan tidak tercatat. Kolaborasi dalam bentuk tidak tercatat yaitu koordinasi kepada wali kelas dari guru kelas terutama guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan akhlak siswa. Kemudian wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk menindaklanjuti siswa yang melakukan perilaku bermasalah.

Koordinasi ini merupakan salah satu dari program kerja tahunan layanan bimbingan dan konseling 2013/2014 SMK PIRI Yogyakarta yang sudah diketahui oleh kepala sekolah. Program koordinasi ini merupakan program yang dilaksanakan menurut kebutuhan.²⁰ Dan seiring dengan perkembangan permasalahan siswa yang meningkat, program koordinasi guru BK, wali kelas dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap hari..

¹⁸ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, (Yogyakarta: CV Amanah, 2011), hlm. 43-44.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁰ Dokumentasi, pada 21 Februari 2014.

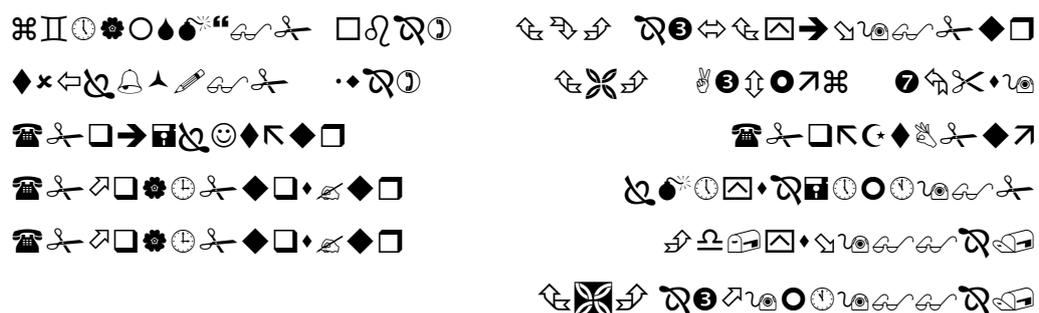
Data yang peneliti temukan di lapangan sesuai dengan pernyataan Zainal Aqib,²¹ dan Anas Salahudin,²² menjelaskan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling diantaranya yaitu kepala sekolah salah satunya bertugas untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling. Guru BK salah satunya bertugas mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling yang didalamnya ada program kolaborasi dengan personal BK lainnya. Guru mata pelajaran terutama guru Pendidikan Agama Islam diantaranya bertugas untuk melakukan kolaborasi dengan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling serta Mengalih tangankan (merujuk) siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing. Wali kelas bertugas untuk memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Dari deskripsi hasil penelitian di lapangan dan penjelasan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling tersebut, untuk mengusahakan tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya yaitu mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta, perlu kolaborasi antar masing-masing personal bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selain memberikan materi agama Islam kepada siswa juga membimbing siswa agar memiliki perilaku atau akhlak yang baik dan juga mengatasi perilaku bermasalah atau akhlak tercela siswa.

Selain berkoordinasi, guru BK SMK PIRI 1 Yogyakarta juga mengadakan rapat yang dilaksanakan minimal 3 kali selama 1 tahun dengan wali kelas untuk membahas masalah perkembangan peserta didik, terutama mengenai perilaku siswa. Rapat koordinasi dengan staf pembimbing dan juga dengan staf sekolah juga merupakan program kerja tahunan layanan bimbingan dan konseling di SMK PIRI 1 Yogyakarta. dalam rapat koordinasi dan kolaborasi ini, masing-masing guru memberikan informasi, data, dan saran. Dari penjelasan tersebut, peneliti memahami upaya pemberian informasi, data, dan saran untuk memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sesuai dalam penjelasan Al-Qur'an surat Al-'Asr ayat 1-3 yaitu:

²¹ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 114-118.

²² Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 174-177.



Artinya: “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran*”.²³

Dengan kata lain, staf pendidik diharapkan saling memberi informasi, saran, dan bimbingan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling mutlak sangat dibutuhkan di sekolah untuk mengatasi perilaku bermasalah siswa terutama siswa yang dalam masa remaja. Dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah atau perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam, tidak selamanya guru BK bekerja sendiri. Guru BK juga dapat bekerja sama dan berkoordinasi dengan wali kelas dan juga dengan guru Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau masalah akhlak siswa. Hal ini juga seperti hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang juga sebagai wali kelas di SMK PIRI 1 Yogyakarta menjelaskan seorang guru tidak dapat bekerja sendiri dalam membimbing siswanya. Karena siswa lebih banyak daripada guru di sekolah, jadi harus ada kolaborasi antar staf pendidik.

Kebutuhan akan kolaborasi dan koordinasi juga merupakan pola organisasi bimbingan yang disarankan.²⁴ Dari pola organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, dapat diketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu menyelesaikan masalah siswa, terutama dalam menangani perilaku siswa yang bermasalah memiliki hubungan kolaborasi dan koordinasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah. Karena tujuan pendidikan harus diusahakan oleh semua elemen-

²³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 482.

²⁴ Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, hlm. 43.

elemen pendidikan di sekolah, terutama berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

2. Analisis Mekanisme kolaborasi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta

Mekanisme penanganan siswa bermasalah yang dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi,²⁵ bahwa pembinaan siswa dilakukan oleh semua unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah juga dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta. Kepala Sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di sekolah salah satunya mengatasi perilaku bermasalah siswa bukan hanya dibebankan kepada guru di sekolah saja, tetapi melibatkan masyarakat sekitar.

Dalam mekanisme penanganan siswa bermasalah yang dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi tersebut juga diterapkan oleh personal BK di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Walaupun ada beberapa faktor penghambat yaitu masih kurang kompaknya guru kelas dan wali kelas dalam memberikan informasi kepada guru BK mengenai kondisi siswa, tetapi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam, dan wali kelas melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa. Mekanisme kolaborasi dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta di mulai dari guru kelas sebagai informator kepada wali kelas yang menjadi mediator, kemudian wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk melakukan tindak lanjut penanganan siswa yang berperilaku bermasalah.

Hubungan kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa di SMK PIRI 1 Yogyakarta bersifat formal. Kolaborasi formal yaitu kolaborasi yang diatur dalam bentuk mekanisme kerja antar unit kerja yang berhubungan secara administratif dan konsolidatif.²⁶ Kolaborasi formal ini juga diterapkan oleh personal BK di SMK PIRI 1 Yogyakarta yang diatur dalam mekanisme administrasi BK SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Berkaitan dengan hubungan kolaborasi yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi tersebut, sebelum menganalisis mengenai peran antar unit kerja yaitu guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis tentang perilaku bermasalah siswa.

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK*, hlm. 96.

²⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, hlm. 82.

Dalam mekanisme penanganan siswa bermasalah,²⁷ Pembinaan siswa dilakukan oleh seluruh unsur pendidik di sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Pola tindakan terhadap siswa bermasalah di sekolah adalah sebagai berikut: seorang siswa yang melanggar tata tertib dapat ditindak oleh kepala sekolah. Tindakan tersebut di informasikan kepada wali kelas yang bersangkutan. Sementara itu, guru pembimbing berperan dalam mengetahui sebab-sebab yang melatarbelakangi sikap dan tindakan siswa tersebut. Dalam hal ini guru pembimbing bertugas membantu meneliti latar belakang tindakan siswa melalui serangkaian wawancara dan informasi dari sejumlah sumber data, tetapi setelah wali kelas merekomendasikannya.

Dalam mekanisme kolaborasinya, peneliti memahami bahwa guru BK dapat berperan sebagai motivator atau teman bagi siswa, guru BK berperan sebagai eksekutor yang melakukan tindak lanjut dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa, guru BK dapat menjadi mediator bagi orang tua atau wali siswa dengan siswa dan guru BK juga dapat berperan sebagai informator yang memberikan informasi dan saran atau usulan kepada kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

Guru wali kelas juga merupakan sumber utama rujukan siswa bagi konselor sekolah. Karena kontak pribadi harian konselor dengan para siswa sangat terbatas, pengetahuan pribadi konselor terhadap kebutuhan siswa akan konseling juga terbatas.²⁸ Sehingga dalam literatur lain dijelaskan Zainal Aqib,²⁹ dan Anas Salahudin,³⁰ menjelaskan tentang deskripsi tugas dan tanggung jawab personal bimbingan dan konseling, salah satunya wali kelas yang memiliki beberapa tugas untuk membantu guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawabnya dan juga memberikan informasi tentang keadaan siswa kepada guru pembimbing untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan mekanisme administrasi Bimbingan dan Konseling SMK PIRI 1 Yogyakarta,³¹ dari catatan nilai yang diterima dari guru kelas, wali kelas kemudian membuat daftar nilai-nilai, dari catatan observasi siswa yang diterima dari guru kelas, wali kelas kemudian membuat laporan observasi mingguan, dan dari catatan kejadian

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK*, hlm. 96.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 108.

²⁹ Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 114-118.

³⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 174-177.

³¹ Dokumentasi, pada 21 Februari 2014.

siswa yang diterima dari guru kelas, wali kelas kemudian menyusun observasi kegiatan siswa dan membuat catatan home visit. Karena tidak hanya guru BK saja, tetapi wali kelas juga ikut melaksanakan home visit dengan guru BK.

Wali kelas sebagai penguasa tunggal di dalam mengelola kelasnya berperan sebagai petugas bimbingan dalam kelasnya masing-masing dan juga wali kelas yang berperan sebagai guru pembimbing di kelasnya masing-masing dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing siswanya di kelas harus selalu berkonsultasi dan berkolaborasi dengan staf bimbingan di sekolah.³² Dari penjelasan tersebut dan dari analisis hasil penelitian di lapangan, peneliti memahami dalam mekanisme kolaborasinya, wali kelas memiliki peran sebagai sumber utama rujukan siswa bagi konselor sekolah, mediator hubungan antara siswa, guru kelas dan guru BK, dan juga sebagai pendukung terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa siswa yang melakukan perilaku bermasalah juga berarti siswa menampilkan akhlak yang buruk yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Karena aturan sekolah juga merupakan aturan agama. Jadi, aturan sekolah yang melarang siswa untuk melakukan perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah juga merupakan salah satu aturan dalam pendidikan agama Islam yang melarang seseorang melakukan akhlak yang tidak terpuji. Sehingga dalam mekanisme kolaborasi, guru Pendidikan Agama Islam juga berkolaborasi dengan guru BK membimbing dan mengatasi perilaku atau akhlak siswa.

Dalam membina atau membimbing akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam SMK PIRI 1 Yogyakarta selalu mengadakan program peringatan hari besar agama Islam. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan mencontoh akhlak nabi saw dalam kehidupan sehari-hari. Karena Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang terpuji. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Qalam ayat 4 yaitu:



 Artinya :”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”³³

³² Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, hlm. 43.

³³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, hlm. 451.

Selain dengan peringatan hari-hari besar Islam, guru Pendidikan Agama Islam juga selalu menasehati dan mengajak untuk beribadah diantaranya sholat duha berjamaah dan membimbing siswa membaca beberapa ayat Al-Qur'an setiap pagi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melatih dan mengubah perilaku bermasalah siswa atau siswa yang memiliki akhlak yang tidak terpuji. Tetapi upaya kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa SMK PIRI 1 Yogyakarta belum sepenuhnya berhasil. Karena masih ada siswa yang melakukan perilaku bermasalah setelah mendapat bimbingan. Dan guru BK juga sudah melakukan pertemuan dengan pengawas SMA dan SMK yang membahas mengenai penerapan sistem pemberian poin kepada siswa yang bermasalah karena SMK PIRI 1 Yogyakarta belum menerapkan sistem poin.

Walaupun kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas belum sepenuhnya berhasil, tetapi pelatihan dan pembinaan akhlak siswa melalui ibadah juga dilakukan melalui kolaborasi dengan guru BK. Pemberian hukuman kepada siswa yang bersifat religius berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Mekanisme penanganan perilaku atau akhlak siswa, dimulai dari guru yang memberikan informasi atau data kepada wali kelas, kemudian wali kelas melaporkan kepada guru BK, walaupun belum semua guru kelas memberikan informasi mengenai perilaku atau akhlak siswa di kelas.

Dalam pemberian informasi pada mekanisme penanganan perilaku bermasalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang berbeda. Tetapi menurut pemahaman peneliti dan hasil wawancara tidak ada perbedaan peran guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa atau akhlak siswa jika dilihat dari tujuan bimbingan yang dilakukannya. Berdasarkan bidang keilmuannya, dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengajak siswa dan orang tua siswa untuk kembali pada kesadaran tentang akhlak. Dan siswa dibimbing untuk selalu berdoa setiap saat dan diberi arahan bahwa setiap masalah dikembalikan pada nilai-nilai keagamaan.

Dalam hal ini, Bahri Ghazali menjelaskan bahwa berkaitan dengan pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, maka dapat dipahami bahwa guru juga adalah seorang pembimbing atau

pengarah yang tidak berbeda banyak dengan konselor. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang konseling yang lebih tepat menjadi guru PAI plus (konseling). Yakni guru ahli dalam PAI dan konseling.³⁴ Beliau juga mengemukakan bahwa inti persoalan yang harus diperhatikan adalah seharusnya dalam lembaga pendidikan Islam layak dan semestinya ada konselor Islam atau guru PAI plus.³⁵ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami secara operasional seorang guru PAI SMK PIRI 1 Yogyakarta merupakan pendidik dan juga konselor yang disamping bertugas sebagai pengajar juga sekaligus menjadi konselor (berkolaborasi mewujudkan tujuan layanan BK di sekolah). Karena selain memberi pengajaran kepada peserta didik, juga harus membimbing atau mencari peluang untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan (konseling) terhadap peserta didik agar dapat memahami potensi dirinya yang harus dikembangkan.

Selain itu sangat penting menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan dalam konseling, karena subjek yang dibimbing adalah manusia ciptaan Allah SWT. Allah lebih mengetahui potensi dan masalah yang dihadapi manusia dan juga Allah mengetahui bagaimana pula mengatasinya. Dan informasi-informasi penting untuk membantu mengembangkan dan mengatasi segala persoalan yang dihadapi manusia itu ada dalam Al-Qur'an yang dibawa rasul-Nya Muhammad saw. Dan oleh karena itu, dalam memahami AL-Qur'an perlu dipahami pula sunah rasul-Nya.³⁶ Sehingga menurut peneliti, walaupun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa tidak berbeda dengan personal BK lainnya, tetapi secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu sebagai informator, pembina, dan motivator Islami bagi siswa.

G. Penutup

Kolaborasi pada dasarnya merupakan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki kedudukan atau tingkatan yang sejajar dan saling menguntungkan dalam rangka mencapai tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip kerjasama. Adapaun prinsip-prinsip kolaborasi antara lain: (1) bersifat saling

³⁴ Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, hlm. 43-44.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

³⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 37-38.

memperkuat dan menguntungkan, (2) Melahirkan suatu pengertian dan kesepakatan yang akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, (3) Memberikan dampak sinergi yang lebih besar dalam mengantisipasi berbagai ancaman dalam melaksanakan sesuatu.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru BK harus berkolaborasi dengan guru kelas terutama guru PAI dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa agar siswa memiliki akhlak yang baik sesuai dengan fitrahnya. Hal ini juga merupakan salah satu pengaplikasian dari konsep Bimbingan dan Konseling Islam di sekolah. Bentuk kolaborasi guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas dalam mengatasi perilaku bermasalah siswa dapat dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu tertulis dan tidak tertulis. Kolaborasi dalam bentuk tidak tertulis adalah koordinasi lisan yang dilakukan guru kelas terutama guru Pendidikan Agama Islam kepada guru BK. Dalam berkoordinasi lisan ini, guru kelas memberikan informasi kepada guru BK mengenai keadaan siswa yang diampunya. Kolaborasi dalam bentuk tertulis adalah catatan yang ditulis dan diketahui oleh guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas setelah guru Pendidikan Agama Islam atau wali kelas berkoordinasi dengan guru BK untuk melaporkan keadaan siswa yang memiliki perilaku bermasalah.

H. Daftar Referensi

- Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2008.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Bahri Ghazali, *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, Yogyakarta: CV Amanah, 2011.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV H Masagung 1987.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: CV H Masagung.
- Herawati Suryanegara, "Tawuran Pelajar di Sukabumi Kembali Memakan Korban", dalam www.kompasiana.com, diakses tanggal 19 November 2013.
- Sunaryo Kartadinata, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Syamsul Rizal, "Video Kelakuan Oknum SMA 2 Toli Toli, Sholat Sambil Joget", dalam www.infobocor.blogspot.com diakses tanggal 19 November 2013.
- Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UNY Press, 1993.

Uman Suherman, Manajemen Bimbingan dan Konseling, Bekasi: Madani Production, 2007.

